

■ Dr Nikolaos van Dam, Duta Besar Belanda

Prioritaskan Air Bersih dan Penanggulangan Banjir

Kendati baru setahun lebih bertugas sebagai duta besar Belanda di Indonesia, Nikolaos van Dam sudah mengunjungi berbagai kota dan desa di lebih dari 20 provinsi. Mulai dari Aceh, perkampungan Simolo di Nias, pedalaman Kalimantan, pemandangan Laut Banda, hingga hutan rimba di Papua.

"Sulit sekali untuk menentukan wilayah mana yang paling saya sukai karena mereka menyediakan pesona yang beragam. Yang jelas penduduk dan pemerintah setempat sangat ramah," kata van Dam dalam perbincangan dengan *SH* di Jakarta, Kamis pekan lalu.

Petualangan diplomat senior kelahiran Amsterdam 62 tahun silam tersebut tidak sekadar untuk melihat keindahan pemandangan dan keberagaman budaya setempat, namun juga mengemban berbagai misi yang diamanatkan Pemerintah Belanda.

"Dalam kunjungan ke Kupang dan Papua baru-baru ini saya merintis kerja sama dengan pemerintah daerah setempat meningkatkan pengembangan pendidikan dasar. Sedangkan saat berada di Padang Maret lalu, kami memberikan bantuan darurat kepada masyarakat

yang tertimpa gempa bumi, seperti yang kami lakukan di Aceh," kata van Dam.

Selanjutnya mantan duta besar Belanda untuk Irak dan Jerman tersebut mengungkapkan bahwa tahun ini pemerintahnya juga memprioritaskan kerja sama di bidang pengairan dan sanitasi dengan sejumlah pemerintah daerah di Indonesia. Salah satu kerja sama di bidang tersebut yaitu penyediaan air bersih di sejumlah daerah.

"Di Manado (Sulawesi Utara), misalnya, kami mengadakan kerja sama dengan pemerintah setempat untuk penyediaan fasilitas air bersih. (Kerja sama serupa juga berlangsung di Riau, Maluku, dan Papua). Kami memang hirau atas terbatasnya kemampuan masyarakat untuk mendapatkan air bersih. Bisa Anda bayangkan bahwa 18 persen pendapatan dari rata-rata penduduk Indonesia hanya digunakan untuk mendapatkan air yang bisa diminum," kata van Dam.

Keterbatasan akses mendapatkan air bersih tersebut juga diperparah oleh masih buruknya kualitas air yang tercemar bakteri maupun polusi di banyak tempat, termasuk di Jakarta. Apalagi banyak wilayah di Indonesia juga bermasalah dengan banjir.



Kedubes Belanda

KORBAN GEMPA – Duta Besar Belanda untuk Indonesia, Dr. Nikolaos van Dam (kanan), saat memberikan bantuan darurat bagi para korban gempa bumi di Desa Padanglaweh, Kabupaten Agam, Sumatra Barat, pertengahan Maret lalu.

"Maka sejak tahun lalu kerja sama antara pemerintah Belanda dan

Indonesia di bidang lingkungan dan manajemen air makin intensif.

Untuk kerja sama tersebut Pemerintah Belanda mengalokasikan dana 17 juta euro (Rp 209 miliar) per tahun," kata van Dam.

Dia mengungkapkan bahwa anggaran tersebut digunakan untuk menyediakan bantuan teknis dan fasilitas air bersih di sejumlah daerah. Selain itu, anggaran tersebut digunakan untuk penanggulangan dampak banjir yang melanda sejumlah wilayah, termasuk Jakarta. "Kami menerima permohonan bantuan teknis usai banjir besar di Jakarta dan kami menyiapkan proposal untuk mewujudkan bantuan tersebut," kata van Dam. Berkaitan dengan masalah tersebut, Belanda akan memprioritaskan aspek-aspek komunikasi, di antaranya dengan menerapkan teknik *flood mapping*.

"Teknik tersebut berguna bagi para perencana dan operator untuk lebih jelas melihat dampak yang akan terjadi bila pintu air dibuka," kata van Dam. Jadi dampak banjir, walau sulit dicegah, dapat diantisipasi lebih dini. Teknik tersebut juga akan melibatkan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat. "Selain itu, kami tengah merumuskan apa yang dapat dilakukan para ahli dari Belanda dalam pengerukan sungai dangkal yang tidak saja

dapat menanggulangi banjir, namun juga membersihkan kali-kali di Jakarta," kata van Dam.

Investasi Meningkat

Dalam bidang kerja sama ekonomi, van Dam juga mengungkapkan peningkatan kerja sama ekonomi dan perdagangan antara Belanda dan Indonesia. "Ekspor Belanda ke Indonesia, misalnya, dalam tiga tahun terakhir (2003-2006) meningkat 75 juta euro. Bahkan, impor dari Indonesia di periode yang sama naik 300 juta euro," kata van Dam. Sedangkan para pebisnis Belanda terus mengembangkan investasi di Indonesia dengan nilai mencapai US\$ 800 juta per tahun.

Beberapa investor utama asal Belanda di bidang perbankan maupun industri manufaktur masih beroperasi di Indonesia, sebut saja Unilever, ABN Amro, Rabobank, Shell, AKZO Nobel, Philips, Nutricia, DSM, Friesche Vlag, dan Heineken. Van Dam juga menyambut baik disahkannya Undang-undang Investasi di Indonesia beberapa waktu lalu. Hanya saja dia berharap porsi kepemilikan maupun sistem bagi hasil antara investor asing dan pemerintah bisa menjadi lebih fleksibel.

(renne kawilarang)

■ Peringatan Hari Ratu Belanda, 30 April

Dirayakan di Sembilan Kota di Indonesia

Peringatan Hari Ratu yang jatuh pada Senin (30/4) ini dirayakan dengan meriah di negeri Belanda.

Biasanya, lautan warga dengan kaus dan atribut berwarna oranye, warna kebangsaan negeri itu, memeriahkan jalan-jalan dan alun-alun di seluruh negeri.

Namun, ada yang berbeda tahun ini. Untuk kali ini, Belanda memiliki dua perayaan besar. Selain Hari Ratu, rakyat juga merayakan kelahiran putri ketiga Putra Mahkota Willem Alexander dan istrinya Putri Maxima, 10 April lalu.

Sementara itu, Kedutaan Besar Belanda merayakan Hari Ratu tidak hanya di Jakarta – yang setiap tahun berlangsung di Gedung Arsip Nasional – namun juga di berbagai kota di seluruh Indonesia. Antara lain di Bandung, Medan, Surabaya, Denpasar, Yogyakarta, Makassar, Sabang, dan Jayapura.

Duta Besar Belanda untuk Indonesia, Nikolaos van Dam, mengungkapkan banyak komunitas warga Belanda yang tinggal di Indonesia merayakan Hari Ratu di kalangan mereka sendiri, misalnya yang tinggal di Balikpapan. Dia menyatakan kesempatan perayaan ini digunakan sebaik-baiknya untuk mempererat tali persahabatan. “Tidak ada tema khusus, hanya persahabatan,” kata van Dam dalam perincian dengan *SH*, Kamis pekan lalu.

Perumahan Kaum Miskin

Kendati sudah tergolong maju, negeri Belanda juga memiliki masalah yang serupa dengan Indonesia, yakni penyediaan perumahan bagi warga miskin. Pemerintah Belanda memberi perhatian besar terhadap masalah perumahan bagi rakyatnya yang miskin karena harga rumah yang makin tinggi di Negeri



KERAJAAN BELANDA

Populasi : 16.570.613

Kepala Negara: Ratu Beatrix

Kepala Pemerintahan: PM Jan Peter Balkenende

Ekspor ke RI (2006): 447 juta euro (mesin, alat komunikasi, kimia, dll)

Impor dari RI (2006): 1,6 miliar euro (minyak kelapa sawit, manufaktur, mesin, dll)

Sumber: The World Factbook 2007 & Kedubes Belanda



Kincir Angin tersebut.

“Harga rumah makin tinggi, kalangan menengah saja untuk dapat membeli rumah suami istri harus bekerja,” kata van Dam. Padahal, jika keduanya bekerja, mereka juga harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menitipkan anak.

Selain itu, Belanda harus menghadapi integrasi masyarakat terutama warga keturunan. Banyak warga keturunan dari berbagai negara di belahan dunia yang menetap di negeri itu. “Tidak hanya budayanya yang berbeda, tetapi juga tingkat pendidikan dan tingkat sekularitasnya,” kata duta besar yang telah bertugas di Indonesia selama hampir dua tahun tersebut.

Belanda dikenal sebagai negara yang sekuler, yang kini tengah meng-

hadapi tantangan perpecahan dari kalangan masyarakat terutama warga keturunan Maroko dan Turki. Menurut van Dam, masalah tersebut dapat diatasi dengan pendidikan yang lebih baik. Namun, meski pendidikan hingga sekolah menengah ditanggung pemerintah alias gratis, banyak warga keturunan putus sekolah. Dia berharap masalah ini tidak memburuk seperti yang terjadi di Prancis.

Menurut van Dam, masalah lain yang dihadapi negerinya adalah pemahaman norma etika dan pandangan hidup. “Namun, untuk norma etika dan pandangan hidup agak sulit, karena tentu saja orang memiliki norma-norma dan pandangan hidup yang berbeda-beda,” katanya.

(natalia santi)